

PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBASIS KEPERIBADIAN PADA ANAK USIA DINI

Personality-based Creativity Development on Early Childhood

Dedy Surya

Institut Agama Islam Negeri Langsa
dedysurya@iainlangsa.ac.id

First Received: 20 April 2018

Final Proof Received: 31 May 2018

Abstract

One of the purposes in early childhood education is to guard the development of the children's creativity development and to maximize the potential possessed accordingly with the age. The Well-developed creativity will become very important because with creativity, in the future the children will able to think about something with a different perspective, to find something new, and to solve various problems differently. This article is to build the awareness of teacher in early childhood education to participate in the personality of children as a student in order to determine exactly the development strategy and the most effective method the most effective way to maximize the creativity they have.

Keywords: Creativity, Personality

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengawal perkembangan kreativitas dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan umur. Kreativitas yang berkembang dengan baik akan menjadi sangat penting karena dengan kreativitas, di masa depan anak-anak akan mampu berpikir tentang sesuatu dengan perspektif yang berbeda, untuk menemukan sesuatu yang baru, serta untuk memecahkan berbagai masalah secara berbeda. Artikel ini adalah untuk membangun kesadaran guru di usia dini pendidikan untuk berpartisipasi dalam kepribadian anak sebagai mahasiswa dalam rangka untuk menentukan strategi pembangunan dan metode yang paling efektif cara yang paling efektif untuk memaksimalkan kreativitas yang mereka miliki.

Kata Kunci: Kreativitas, Kepribadian

PENDAHULUAN

Kajian psikologi meyakini bahwa setiap orang yang dilahirkan ke dunia merupakan pribadi yang unik. Keunikan itu disebabkan bahwa manusia memiliki perbedaan-perbedaan individual yang beragam. Sejak tahun 1879, psikologi

menaruh perhatian terhadap permasalahan kepribadian manusia (Hjelle & Ziegler, 1981). Pembahasan tentang pemahaman kepribadian manusia ini paling tidak berfokus pada dua tujuan, yaitu tujuan fundamental, yaitu memberikan sumbangsih terhadap pemahaman

manusia dari kerangka sains psikologi secara signifikan, dan yang kedua untuk membantu bagaimana orang dapat hidup lebih utuh dan memuaskan.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk mampu mengelaborasi pemahamannya serta mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya. Bukan hanya itu, sebagai seorang pelatih, seorang guru juga seyogyanya mampu memaksimalkan seluruh daya dan potensi yang dimiliki. Salah satu dari berbagai potensi yang perlu dikembangkan dari peserta didik adalah kreativitas. Secara sederhana kreativitas dimaknai dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan dengan cara yang baru atau yang tak biasa. Dengan kreativitas yang maksimal, anak selalu mampu melihat fenomena atau permasalahan dari sisi yang baru dan berbeda.

Memegang peranan utama dalam proses belajar dan mengajar, guru dituntut untuk menjadi pribadi yang “serba tahu”. Guru bukannya dituntut untuk mengetahui tentang apa yang akan diajari, akan tetapi juga dituntut untuk mengetahui keunikan individual dari setiap peserta didiknya. Diskursus panjang tentang kepribadian manusia dalam ranah psikologi telah banyak memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia pendidikan. Dengannya, guru diajak untuk menyelami kepribadian masing-masing anak sehingga guru dapat menentukan dengan pasti strategi dan cara yang paling efektif untuk memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki, termasuk kreativitas.

DEFINISI KREATIVITAS

Secara umum, kata “kreativitas” sering dimaknai dengan kemampuan yang dimiliki oleh satu individu untuk

berpikir tentang sesuai dengan suatu cara atau pendekatan yang baru atau cara yang tidak biasa serta dapat menemukan serta menghasilkan solving (penyelesaian) yang berbeda dari berbagai persoalan (Semiawan, 1999). Definisi yang hampir serupa ini juga diutarakan oleh Sternberg (2009) dalam *Handbook of Creativity* yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru, orisinal, dan tak diduga oleh orang lain serta memiliki manfaat yang tepat guna.

Pengertian yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Rhodes (1961) yang dikutip oleh Munandar (2012) yang meninjau kreativitas dari 4 sisi yang membentuk kesatuan, yang dikenal dengan konsep 4P; *person, process, press, dan product*. Menurutnya, pribadi yang kreatif pada lingkungan yang mendukung dirinya berbuat kreatif sehingga ia terlibat dalam proses kreatif maka akan mampu menghasilkan produk yang kreatif pula.

Tindakan kreatif, menurut Hulbeck (1945), muncul dari keunikan dari kepribadiannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih detail Sternberg (1988) memberikan penjelasan bahwa kreativitas adalah titik pertemuan dari tiga atribut psikologi, yaitu inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Inteligensi yang dimaksud dalam hal ini di antaranya adalah kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, penyusunan strategi, dan integrasi kemampuan intelektual lainnya secara umum. Gaya kognitif dari orang yang kreatif terlihat dari fleksibilitasnya dalam melakukan hal-hal dengan caranya sendiri. Dimensi kepribadian dapat ditinjau dari keluwesan dan toleransinya dalam ambiguitas, motivasi berprestasi, serta keberanian untuk mengambil resiko.

Proses kreatif diawali dengan merasakan akan adanya kesulitan yang ia hadapi, memformulasikan hipotesis akan masalah tersebut, mengevaluasi dugaan tersebut, memperbaiki dan terakhir mengkomunikasikan hasil pemecahan masalahnya tersebut (Torrance, 1988). Pengertian kreativitas dalam produk menitikberatkan orisinalitas. Orisinalitas tersebut bukan berarti bahwa keseluruhan produk tersebut harus baru, tetapi dapat berupa kombinasi dan modifikasi, atau hanya menampilkan sesuatu hal yang lama dengan tampilan atau versi yang baru, persis seperti sebuah ungkapan “menuangkan anggur lama ke dalam botol-botol baru”.

Kreativitas pada faktor dorongan dapat berbentuk dorongan internal, berupa hasrat untuk menciptakan hal yang baru terus menerus, atau berbentuk dorongan eksternal yang berupa dorongan lingkungan sosial dan psikologis. Faktor lingkungan menjadi faktor yang amat menentukan, sebab di beberapa tempat dapat kita temui lingkungan yang tidak bisa menghargai kreativitas dan imajinasi seseorang. Pada lingkungan yang seperti ini, kreativitas perlahan-lahan akan terbunuh dan mati. Sebagai contoh, sebuah fakta sejarah mencatat bahwa konsep yang menyatakan bahwa bumi itu bulat yang dikemukakan oleh Galileo Galilei menghantarkan ia harus merengas nyawa hanya disebabkan karena konsep yang amat kreatif dan orisinal tersebut itu bertolak belakang dengan pemikiran rezim yang berkuasa.

KONSEP DAN TIPE KEPRIBADIAN

Kepribadian memiliki berbagai macam pengertian. Secara etimologi, kepribadian atau *personality* berasal dari kata *persona*

yang berarti topeng yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Romawi Kuno. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa kepribadian adalah bagaimana seseorang tampil serta menimbulkan kesan bagi orang-orang lain di sekitarnya.

Kepribadian merupakan pola khas dari seseorang dalam hal berpikir, merasakan, serta berperilaku yang muncul secara stabil dan dapat diperkirakan (Dorland, 2002). Kepribadian juga dapat didefinisikan sebagai jumlah total kecenderungan dari bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan serta Pendidikan dari seseorang yang pada akhirnya membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikap mentalnya terhadap kehidupan (Weller, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan segala corak dari perilaku dan sifat khas yang dapat diperkirakan dalam diri seseorang, yang kemudian digunakan untuk bereaksi dan beradaptasi terhadap stimulus, sehingga corak tingkah laku tersebut menjadi satu kesatuan fungsional yang unik dari individu tersebut.

Dalam dunia psikologi klasik, dikenal ada 4 tipe kepribadian, yang pertama kali diperkenalkan oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa alam semesta dipengaruhi oleh 4 unsur dasar, yaitu kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian, pada diri seseorang terdapat empat jenis sifat yang tergambarkan oleh cairan-cairan yang berada dalam tubuhnya yaitu sifat kering berada dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah berada dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin berada dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas berada dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut berada pada tubuh dalam kadar atau pada

tingkat tertentu. Jika kadar cairan tersebut berada dalam keadaan normal pada tubuh, maka individu tersebut dalam keadaan sehat. Namun, apabila cairan tersebut tidak selaras, maka individu akan menyimpang dari keadaan normal (Suryabrata, 2007).

Asumsi ini disempurnakan oleh Galenus yang menyatakan bahwa dominasi cairan tersebut akan mempengaruhi kejiwaan seseorang. Akibat dari dominasi cairan tubuh tersebut, Galenus mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan 4 tipe tempramennya, yaitu: Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis (Suryabrata, 2007).

Tipe Koleris adalah individu yang memiliki semangat yang membara, daya juangnya tinggi, mudah terbakar, dan optimis. Koleris adalah kelompok manusia yang senang dengan petualangan, persuasif, dan penuh percaya diri. Mereka adalah orang yang senang mengatur karena tidak senang melihat orang lain hanya sebagai penonton. Kepribadiannya yang *bossy* ini terkadang menyebabkan ia tidak punya banyak teman akrab. Kekuatan besar yang dimiliki orang bertipe Koleris adalah jiwa pemimpin, berani mengambil keputusan, dinamis, aktif, berkemauan keras, bebas dan mandiri, berani menghadapi tantangan, memiliki visi ke depan, dan unggul dalam keadaan darurat. Kelemahannya adalah tidak sabar dan mudah marah, terlalu bergairah sehingga sulit santai, menyukai kontroversi, tidak menyukai hal yang rinci, cenderung memperalat orang lain, dan sering tergesa-gesa.

Seseorang yang bertipe Melankolis akan bersifat mudah kecewa, cenderung serba teratur, rapi terjadwal, dan tersusun sesuai pola. Umumnya orang-orang Melankolis menyukai fakta-fakta dan

memikirkannya secara mendalam. Kekuatan yang dimiliki oleh tipe Melankolis adalah analitis, serius dan bertujuan, berorientasi pada jadwal, artistik, musikal, kreatif, sensitif, idealis, perfeksionis, hemat, dan terperinci. Kekurangan yang dimiliki tipe ini adalah sering melihat dari sisi yang negatif, mudah merasa bersalah, mudah tertekan, sulit bersosialisasi, tukang kritik, rasa curiga yang besar, dan sulit mengungkapkan perasaan.

Sifat khas yang dimiliki Phlegmatis adalah tidak terburu-buru, tenang, tidak mudah terpengaruh, ramah, dan sabar. Mereka adalah orang yang mudah bergaul, pendengar yang baik, tidak banyak bicara, penengah masalah, menyenangkan, bijaksana, dan suka kedamaian. Di sisi lain, tipe ini adalah orang yang mudah takut dan khawatir, keras kepala, sulit kompromi, terlalu pemalu, pendiam, humor yang cenderung sarkastik, senang menunda-nunda, dan kurang termotivasi.

Seseorang yang bertipe Sanguinis memiliki sifat mudah berubah-ubah, ingin menonjol dan disenangi orang, emosinya bergejolak, dan kurang berkonsentrasi. Kekuatan yang dimiliki tipe ini ialah ekspresif, senang berbicara, ceria, penuh rasa ingin tahu, dan menyukai hal-hal spontan. Kelemahan yang mereka miliki ialah sulit untuk diam, mudah untuk ikut-ikutan, membesar-besarkan keadaan, senang mengeluh, egois, tidak memiliki prioritas, dan susah tepat waktu.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERDASARKAN KEPERIBADIAN

Tantangan kehidupan semakin lama semakin pelik. Kompetisi pun semakin tak terelakkan lagi. Untuk menghadapi hal itu, adaptasi kreatif merupakan salah satu

kemungkinan yang ditempuh agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi sehingga kita dapat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Sebagai individu maupun sebagai komuni, seseorang dituntut untuk mampu memikirkan cara-cara yang baru untuk mengubah hal-hal yang sudah usang agar tetap dapat bertahan dalam arus persaingan tersebut. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas seyogyanya sejak dini telah dilakukan. Urgensi dari pengembangan kreativitas terlihat dari beberapa hal, di antaranya bahwa kreativitas adalah bagian dari aktualisasi diri, kreativitas adalah kemampuan untuk memecahkan masalah melalui berbagai kemungkinan, kreativitas adalah kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri dan orang lain, dan yang terakhir adalah bahwa kreativitas diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang (Munandar, 2012).

Mengacu kepada konsep 4P yang diperkenalkan oleh Rhodes (1961), seorang guru perlu memahami ekspresi individual sebagai bentuk keunikan individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendidik hendaknya mampu menghargai bakat dan keunikan yang dimiliki peserta didiknya tersebut, sehingga guru tidak mengharapkan performa yang sama dari semua anak didiknya. Terkait juga dalam kegiatan pengembangan kreativitas anak didiknya, guru juga harus memperhatikan tipe kepribadian dari peserta didiknya, sehingga metode dan pendekatan yang dipilih sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, sebab perlakuan yang salah justru bukan membuat kreativitasnya berkembang, malah membuat kreativitasnya menurun.

Sanguinis yang dikenal sebagai "si populer" dapat dikembangkan kreativitasnya dengan kegiatan yang

mengekspos dirinya di muka umum, seperti penampilan di atas pentas atau pameran atas karya seninya. Kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk menunjukkan kemampuannya menyebabkan mereka lebih termotivasi. Kelemahannya sebagai orang yang lupa dengan jadwal dan sulit berkonsentrasi harus menjadi perhatian khusus bagi guru yang ingin melatih kreativitasnya.

Anak yang penuh semangat seperti tipe Koleris dapat dirangsang kreativitasnya dengan memberikan berbagai jenis tantangan. Jiwanya yang tidak pantang menyerah menyebabkan ia akan berusaha sekuat tenaga menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun, tipenya yang cenderung kaku merupakan karakter yang perlu digarisbawahi oleh para guru.

Orang yang bertipe melankolis adalah orang yang memiliki bakat kreativitas sejak lahir. Anak yang bertipe ini hidup penuh dengan jiwa seni. Karakternya yang ingin serba sempurna menyebabkan daya imajinasi dan kreativitasnya semakin terasah dengan baik. Akan tetapi, sifatnya yang moody dan sangat sensitif perlu mendapatkan pendampingan khusus dari guru. Sebab apabila anak tersebut tidak bergairah, dia akan langsung mengabaikan pekerjaannya.

Phlegmatis adalah orang-orang yang sedang dengan kedamaian. Keinginannya untuk selalu mencari jalan tengah terhadap masalah yang dia hadapi dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pengembangan kreativitas. Namun, untuk memaksimalkan potensi kreatif yang dimiliki orang bertipe ini, diperlukang guru yang mampu memberikan motivasi yang baik. Guru juga harus mampu menjamin lingkungan yang nyaman dan

bersahabat dengan proses pengembangan kreativitasnya, sebab tipe Phlegmatis adalah orang yang mudah takut dan khawatir dengan hal-hal yang baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam pendidikan, pengembangan kreativitas yang dilakukan seorang guru hendaknya memperhatikan kepribadian dari peserta didiknya. Salah satu konsep kepribadian dalam kajian psikologi adalah konsep pengklasifikasian kepribadian dalam 4 tipe, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis. Metode, pendekatan, dan strategi yang dipilih dalam kegiatan pengembangan kreativitas tersebut harus memperhatikan sisi-sisi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing tipe, sehingga kreativitas dari peserta didik dapat terbentuk secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R. Semiawan. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Dorland, W. A. N. (2002). *Kamus Kedokteran Dorland*. Terjemahan Huriawati Hartanto. Jakarta: EGC.
- Hjelle, L. A. & Ziegler, D. J. (1981). *Personality Theories: Basic Assumptions, Research, and Applications*. New York: McGraw-Hill.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka
- Rhodes (1961), *An Analysis of Creativity*. *The Phi Delta Kappa*, Vol. 42 (7) (Apr., 1961), pp. 305-310.
- Sternberg, R. J. (1988) *The Nature of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (2009). *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Torrance, E. P. (1988) "The Nature of Creativity as Manifest in Its Testing," dalam Sternberg, R. J. (ed) *The Nature of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press